



Artikel Penelitian

Received 22
December, 2023
Revised 29 January,
2024
Accepted 18 February,
2024

Kata Kunci:
Problematika,
Pendidikan Islam,
Filsafat

Keywords:
Problematika,
Education Islamic,
Philosophy

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING
AUTHOR

Safira Martania Putri
Universitas Sunan Giri
Surabaya

EMAIL
54f1r4.putri@gmail.com

OPEN ACCESS
E ISSN 2623-2022

Problematika Pendidikan Islam Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Problems of Islamic Education in the Study of the Philosophy of Islamic Education

Safira Martania Putri¹, Nur Aniq Peraningtik², Khoirun Niswatin³, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi⁴

¹⁻⁴Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak: Filsafat Pendidikan Islam memiliki beberapa persoalan di zaman modern ini. Dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam, problematika yang menjadi tantangan pendidikan Islam saat ini mencakup permasalahan buta huruf dan ketidaktahuan akan makna Al-Qur'an, agenda paradigma atau dualisme konseptual, serta ketidakakuratan program dan arah yang salah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Penulisan artikel ini menggunakan metode library riset atau penelitian pustaka yang berkesinambungan terhadap problematika, pendidikan, filsafat Islam. Penulisan ini membahas tentang Filsafat Pendidikan Islam yang mempunyai objek kajian dan problematika yang ada didalamnya. Objek kajiannya meliputi objek ontologis, objek epistemologi serta objek aksiologis.

Abstract: The philosophy of Islamic education has several problems in this modern era. In the study of the philosophy of Islamic education, the problems that are currently challenging Islamic education include the problems of illiteracy and ignorance of the meaning of the Kuran, paradigm agendas or conceptual dualism, as well as program inaccuracies and wrong directions. This article aims to describe problems in the study of Islamic educational philosophy. This article was written using the research library method or continuous library research on Islamic problems, education, and philosophy. This writing discusses the philosophy of Islamic education which has an object of study and the problems it contains. The objects of study include ontological objects, epistemological objects and axiological objects.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v1i1.473

Pages: 802-813

LATAR BELAKANG

Pendidikan islam menjadi komponen pada struktur pendidikan nasional saat ini yang sedang mengalami provokasi dari dampak dinamika di masa globalisasi. Melawan provokasi tersebut membutuhkan kebijakan baru berupa penanggulangan serta pemikiran terdepan. Jika dengan menerapkan kebijakan kuno untuk melawan provokasi baru ini, segala usaha akan gagal. Perihal ini mengharuskan filsuf-filsuf serta aktivis pendidikan islam untuk mampu menemukan kebijakan pendidikan islam yang efisien guna melawan aktivitas yang komprehensif. Pendidikan islam dimaknai menjadi suatu teknik prosedur pendidikan yang dilaksanakan atau ditetapkan guna mewujudkan nilai-nilai ajaran islam.

Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibany mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan islam tidak berbeda hanyalah penerapan pandangan filosofis dan prinsip-prinsip filosofis berlandaskan ajaran islam dalam bidang pendidikan. Zuhairini menegaskan filsafat pendidikan islam merupakan kajian tentang sudut pandang filsafat islam, metode filsafat serta sekte filsafat yang membahas persoalan-persoalan pendidikan dan bagaimana pengaruhnya kepada evolusi seorang umat islam. Selain itu, mereka juga mendefinisikan filsafat pendidikan islam sebagai penerapan dan implementasi metode serta sistem filsafat islam untuk memecahkan persoalan pendidikan umat islam, sehingga memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi terselenggaranya pendidikan islam.

Rahmat Hidayat dan Henny Syafriana Nasution mengungkapkan bahwa kajian filsafat pendidikan islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah digunakan oleh Rasulullah, ketika masa di Mekkah atau ketika masa di Madinah. Filsafat pendidikan islam yang muncul beriringan dengan turunya wahyu pertama itu telah menetapkan otoritas kajian kokoh, berpedoman, global, serta terencana ke suatu arah yang pasti, yakni sesuai dengan arah ajaran islam. Permasalahan dalam penulisan ini adalah 1) Apa pengertian filsafat pendidikan islam? 2) Apa saja objek kajian filsafat pendidikan islam? 3) Bagaimana problematika pendidikan Islam dalam kajian filsafat pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika dalam kajian filsafat pendidikan Islam, yang mana di masa modern ini problematika menjadi tantangan pendidikan Islam, meliputi: masyarakat yang kurang percaya akan pendidikan Islam, rendahnya daya saing lulusan pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang professional, serta dikotomi ilmu pengetahuan.

METODE

Metode yang digunakan merupakan library reseach atau studi kepustakaan. Metode ini meliputi pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik problematika pendidikan Islam dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah dalam metode library research meliputi: identifikasi topik, penentuan kata kunci, pencarian sumber, seleksi sumber, analisis dan sintesis, dan penulisan artikel.

Dalam penulisan artikel ini, metode library research digunakan untuk memperoleh pemahaman universal dan berdasar terhadap topik yang dibahas. Melalui langkah-langkah metode ini, artikel dapat disusun dengan mengacu pada sumber-sumber yang terpercaya, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan dengan benar dan berdasarkan landasan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Kata filsafat bermula dari bahasa Yunani *philosophia*, dalam arti sederhana *philo* berarti cinta, tetapi dalam arti yang lebih luas berarti keinginan dan oleh karena itu upaya untuk memenuhi keinginan tersebut. Sedangkan *sophia* berarti kebijakan, dengan kata lain dapat diartikan sebagai kecerdasan, pemahaman yang mendalam, dan kecintaan terhadap kebijakan. Dengan demikian, secara etimologis filsafat diartikan sebagai cinta atau hasrat terhadap kebijakan. Cinta adalah keinginan yang besar atau

kuat, kebijaksanaan adalah kebenaran sejati atau kejujuran murni. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah kehendak murni atau hasrat kepada kebenaran.

Aristoteles berpikir bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mengandung kebenaran, meliputi metafisika, retorika, logika, adab, ekonomi, ketatanegaraan, dan estetika. Cicero juga mengutarakan pandangannya bahwa filsafat adalah sumber dari segala seni kehidupan. Paul Natorp mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu fundamental yang membangun kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan landasan hakikat yang serupa dan mendalilkan landasan yang berlawanan. Kemudian M.J Langeveld berpendapat, filsafat adalah gabungan ilmu yang memuat berbagai bidang permasalahan, seperti persoalan lingkungan hidup, persoalan situasional (filsafat, makhluk, lingkungan, dan sebagainya).

Filsafat menegaskan hakikat realitas secara berurutan dan metodis sehingga mampu memberikan falsafah yang global. Keberadaan filsafat tidak terbebas dari permasalahan kemanusiaan yang dihadapi umat manusia. Usaha menyikapi dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi, terutama pertanyaan-pertanyaan mendasar, sehingga melahirkan suatu konsep yang disebut dengan filsafat. Filsafat tidak dibatasi karena mencakup seluruh bidang dan aspek yang dipelajari oleh ilmu-ilmu lain, bukan sekedar satu bidang saja. Filsafat menjadikan semua aspek menjadi objek kajiannya.

Filsafat Pendidikan

Berpikir filosofis berarti berpikir reflektif untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar (radikal) dan global. Jawaban disusun secara terstruktur dan diteliti dengan kritis dan terbuka untuk sampai pada kebenaran (yang mendasar) yang sesungguhnya. Jawaban atas pertanyaan biasanya tidak pernah lengkap dan tidak pernah sempurna.

Kata pendidikan berasal dari kata Yunani “paedagogie” yang berarti pengajaran yang diberikan kepada seorang anak. Jika dalam bahasa Inggris yaitu “education” yang mempunyai arti pengembangan atau pengajaran. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Imam Bernardib mengatakan filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan pada filsafat, atau filsafat yang digunakan untuk memikirkan dan memecahkan problem dalam pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan salah satu bagian dari filsafat yang mempelajari hakikat pendidikan. Filsafat pendidikan menganggap aktivitas pendidikan sebagai bahan yang perlu dipelajari. Filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan pada filsafat, atau filsafat yang digunakan untuk mempertimbangkan dan memecahkan kesulitan dalam pendidikan.

Berbicara mengenai filsafat pendidikan sesungguhnya tidak lepas dari pembahasan teori, pendidikan dan praktik pendidikan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang hanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa filsafat menghasilkan teori, dan teori menghasilkan praktik. Sebaliknya, praktik pendidikan juga akan menghasilkan teori pendidikan. Jadi ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat.

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan islam juga didefinisikan sebagai penelitian ilmiah dari perspektif filosofis sistem islam dan madhab filsafat mengenai permasalahan pendidikan dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat islam. Selain itu, Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan beranggapan bahwa filsafat pendidikan islam juga merupakan penelitian ilmiah tentang penerapan dan penafsiran metode dan sistem filsafat islam untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan umat islam serta memberikan petunjuk dan cita-cita yang jelas bagi pengembangan pendidikan umat islam. Sementara itu, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa filsafat pendidikan islam memikirkan beberapa hal tentang pendidikan yang berpedoman pada ajaran islam. Filsafat pendidikan islam mengulas tentang filsafat yang berkenaan terkait pendidikan islam, yang memuat beberapa refleksi terkait pendidikan islam serta keberhasilan upaya pendidikan menurut hukum islam.

Dalam keyakinan agama Islam, keinginan, ambisi dan ajakan supaya manusia berpikir intensif dan mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan alam semesta, aktivitas manusia, serta Tuhan sering diungkapkan dalam Al-Quran dan Hadist. Ayat yang menjelaskan tentang manusia supaya terlibat dalam pemikiran filosofis, yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Imran (3) ayat 190:

الْبَابِ لِأُولَىٰ لآيَتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاخْتِلافِ وَالْاَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي اِنَّ

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

Ayat tersebut dapat memberikan landasan bagi umat Islam yang menekuni pemikiran filsafat dan terjun dalam perjuangan filsafat, juga menunjukkan luasnya permasalahan yang harus diselidiki melalui logika, serta menyentuh seluruh aspek kehidupan di alam semesta.

Objek Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Objek Ontologis Pendidikan Islam

Secara etimologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti ada, dan *logos* yang berarti sains atau pengetahuan. Maka dari itu, ontologi dapat diartikan sebagai sains atau konsep tentang eksistensi fakta-fakta yang ada. Ontologi termasuk bagian filsafat yang membahas tentang makna sesuatu dan bertugas untuk memberikan pendapat, juga mengkaji mengenai kebenaran.

Filsafat ilmu pertama-tama mempelajari persoalan ontologis. Ontologi sering disamakan dengan metafisika, hal ini juga disebut filsafat primitif atau filsafat pertama, atau filsafat yang mengkaji tentang ketuhanan yang meliputi kebenaran, kesatuan, persekutuan dengan segala sesuatu, sebab dan akibat, kenyataan, unsur, Tuhan, malaikat, hubungan atau segala sesuatu yang ada di bumi, kekuasaan di langit, ilham, akhirat, maksiat, neraka, ganjaran dan surga.

Tujuan objek ontologi adalah untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia dan mengenali serta menginterpretasikan interaksi objek yang berbeda. Didalam filsafat, ontologi merupakan poin penting dalam pandangan beberapa ahli filsafat, seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, Hegel dan Husserl.

Secara umum, orang menanyakan dua pertanyaan yang bersifat metafisik. (1) “Apakah saya sama dengan batu? Apakah arwah saya sekedar fenomena materi?” (2) “Apa asal usul alam semesta? Apa yang menciptakan alam semesta? Bukankah alam semesta merupakan bagian gabungan? Apa sifat ruang dan waktu?”. Jenis isu yang pertama termasuk ontologi, sedangkan isu kedua menyangkut kosmologi.

Louis O. Kattsoff mengatakan istilah “kosmologi” dari kata Yunani “kosmos” dan “logos” artinya “alam semesta yang tertata”, serta “penyelidikan” atau lebih tepatnya, ini adalah “prinsip akal”. Kata “ontologi” berakar dari “itu”, juga sebuah tanda. Ontologi membahas prinsip-prinsip logis benda-benda yang ada dan kosmologi. Louis O. Kattsoff mengulas tentang prinsip rasional keberadaan yang teratur. Ontologi mencoba mencari tau tatanan dan strukturnya.

Permasalahan utama dalam kajian filsafat pendidikan islam (ilmu pengetahuan) yakni masalah “akar ontologis” pendidikan islam atau masalah “tarbiyah”. Sampai saat ini, penulis banyak buku tentang filsafat pendidikan islam, dan fakultas tarbiyah dari berbagai universitas islam (STAIN, IAIN, UIN) juga gagal membentuk “akar”. Filsafat ontologis tarbiyah berbeda dengan “akar ontologis” filsafat pendidikan (sekuler).

Abdul Munir Mulhan mengatakan, ramai sekali pertanyaan klarifikasi terhadap “akar ontologis” ilmu islam maupun “tarbiyah” yang dapat diajukan. Seandainya ilmu islam berbeda dengan ontologi ilmiah dan metodologi, maka diklasifikasikan secara aktif sebagai “ilmu sekuler” dan ditolak serta tidak mendapat penjelasan yang dapat diterima. Oleh karena itu, sangat penting menempatkan pengetahuan keislaman, begitu juga “tarbiyah” pada akar ontologi ilmu itu sendiri. Asal aturan dapat dibedakan menjadi sains islam dan ilmu sekuler, akan tetapi pondasi metodologis dan ontologisnya rumit untuk dibedakan. Beberapa orang percaya bahwa sebenarnya “nenek moyang” dari kedua ilmu tersebut sama saja, yaitu peradaban Yunani atau budaya tertentu Hellenisme (Aristoteles dan Plato). Selanjutnya yang

disebut “ilmu pengetahuan sekuler” sebenarnya mempunyai dasar teologis yang melekat pada ilmu pengetahuan islam dan yang disebut Sunnatullah.

Komentar Abdul Munir Mulhan diatas ditujukan pada sikap minim konsisten (IAIN-kalangan ilmuwan muslim, pena) mengacuhkan atau bahkan cenderung menentang legitimasi atau kebenaran pengetahuan tentang Sunnatullah. Pada masa itu juga, mereka (IAIN lama) sengaja menggunakan pengetahuan sekuler daripada bagian integral dari sistem pendidikan. Maka dari itu, hal ini didefinisikan “akar ontologis” filsafat pendidikan islam (filsafat tarbiyah) dari golongan filsuf muslim bukan sekedar meminjam teori pendidikan sekuler walaupun akar keduanya hampir sama, artinya seperti dikatakan oleh Abdul Munir Mulhan artinya, bersumber dari filsuf Yunani, seperti yang telah diutarakan A. Munir tetapi sekurang-kurangnya, benih ontologi islam memiliki perbedaan antar filsafat pendidikan islam (tarbiyah) dan filsafat pendidikan (sekuler).

Pengarang menyimpulkan bahwa gagasan A. Munir Mulhan sama dengan merumuskan “pangkal” Filsafat Pendidikan Ontologis Islam (tarbiyah) yang bagus untuk meningkatkan fasilitas fakultas tarbiyah supaya tampak akarnya. Perbedaan Filsafat Ontologis dan Filsafat Tarbiyah pendidikan sekuler berkembang di fakultas-fakultas pendidikan. Selain tentang “asal usul ontologis”, analisis ontologis ini jika dikaitkan pada sasaran pengetahuan menurut sudut pandang islam, pengetahuan bisa dikelompokkan menjadi ilmu material dan ilmu material tidak penting.

Objek material yaitu ilmu yang bisa didengar, dilihat ataupun dirasakan. Contohnya adalah ilmu-ilmu yang dikategorikan dalam alam nasut (alam materi) dan alam malakut (alam kejiwaan), contohnya ilmu pengetahuan modern, termasuk ilmu eksakta (ilmu pasti) dan ilmu non-eksakta (ilmu tidak pasti) misalnya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.

Objek non-material yaitu objek pengetahuan yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun dirasakan. Kesimpulan dari objek non-material seringkali lebih memuaskan yang berupa kedamaian mental, kenyamanan, dorongan, kepercayaan dan lain sebagainya. Contoh objek non-material seperti objek yang membahas tentang ruh (alam jabarut), sifat ketuhanan (alam lahut) dan deskripsi tentang Tuhan (alam lahut).

Pengelompokan ilmu pada bidang ontologis ini didasarkan pada sudut pandang islam, nampaknya islam juga membenarkan keberadaan ilmu material dan ilmu non-material. Keduanya mempunyai pembenaran dan landasan teologis dalam islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Contohnya, Allah mensyariatkan hamba-Nya guna mempelajari rahasia alam semesta, terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20, yang berbunyi:

خُلِقَتْ كَيْفَ الْإِبِلِ إِلَىٰ يَنْظُرُونَ أَفَلَا

“Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?”

رُفِعَتْ كَيْفَ السَّمَاءِ وَإِلَىٰ

“Dan langit, bagaimana ditinggikan?”

نُصِبَتْ كَيْفَ الْجِبَالِ وَإِلَىٰ

“Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?”

سُطِحَتْ كَيْفَ الْأَرْضِ وَإِلَىٰ

“Dan bumi bagaimana dihamparkan?”

Dan yang menjelaskan tentang ruh terdapat dalam QS. Al-Isra’ ayat 85, yang berbunyi:

قَلِيلًا إِلَّا الْعِلْمَ مِمَّنْ أَوْتِيتُمْ وَمَا رَبِّي أَمْرٌ مِنَ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ عَنِّي وَسَأَلْتُنِيكَ

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

Objek Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti “pengetahuan” dan logos yang berarti ucapan atau sains yaitu bagian dari filsafat yang berkenaan dengan asal mula, sifat, ciri-ciri, dan jenis pengetahuan. Epistemologi atau teori pengetahuan berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang

hakiki, anggapan, dasar-dasar, dan tanggung jawab atas pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki setiap orang.

Epistemologi mempelajari tentang asal usul, struktur, metode, dan validasi pengetahuan. Pertanyaan utama yang dibahas yaitu: Apakah ilmu itu?, Apa asal mula ilmu kita?, Bagaimana kita membedakan antara ilmu dan opini?, Apa bentuk ilmu itu?, Apa saja jenis ilmu yang ada?, Bagaimana kita mendapatkan ilmu?, Apa itu kebenaran dan kesalahan?. Menurut Noeng Muhadjir ontologi berusaha mendalami secara reflektif apa yang ada, sebaliknya epistemologi mengkaji mengenai peristiwa dan validalitas atau hakikat ilmu pengetahuan.

Menurut Tobroni, pembahasannya mengenai epistemologi dan pendidikan disini diantaranya yaitu dimensi pengetahuan, akar atau sumber ilmu pengetahuan, dan penguji kebenaran. Terlebih lagi Tobroni menjelaskan lebih mendalam tentang ketiga dimensi ini:

Dimensi Pengetahuan

Sebagian pertanyaan yang kerap timbul terkait dimensi pengetahuan ini yaitu: Dapatkah realitas benar-benar diketahui?, Bagaimana anda tahu?, Bukankah kebenaran itu relatif?, Apa hubungan antara manusia dan pengetahuan?, Apakah manusia sebagai penerima, pemilik, peserta, dan penghasil ilmu pengetahuan?, Apakah ada ilmu yang murni objektif?, Apakah ada kebenaran yang bergantung pada pengalaman manusia?.

Dalam sudut pandang islam, pendidikan islam perlu berusaha menuntun manusia untuk memahami bahwa Allah adalah sumber kebenaran objektif, mutlak dan manusia pada hakikatnya benar-benar mencintai dan berusaha menemukan kebenaran. Dalam batas-batas tertentu, manusia mampu membuat dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan, namun terlepas dari hubungannya dengan Tuhan, kebenaran yang dipahaminya seringkali hanya dangkal. Kebenaran yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia bersifat tekstual (Al-Qur'an dan Wahyu), tetapi juga bersifat fenomenal (peristiwa alam) dan faktual (Rasulullah). Kebenaran tekstual juga didasarkan pada ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, kebenaran fenomenal didasarkan pada ayat-ayat kauniyah (sunnatullah atau kausalitas atau sebab akibat), sedangkan kebenaran faktual didasarkan pada ayat-ayat insaniyah yang terdapat pada manusia khususnya Nabi Muhammad sebagai makhluk yang paling penting.

Sumber Pengetahuan

Menurut sudut pandang islam, Allah ialah sumber kebenaran dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan islam perlu menyampaikan dorongan bagi umat belajar melalui berbagai sumber faktual serta memverifikasi bahwa faktanya berasal dari kaidah Al-Qur'an dan Hadis.

Seperti halnya Baharuddin yang mengutip M. Bahri Ghazali bahwa "sains" merupakan sebuah substansi yang ditemukan oleh manusia dan pada dasarnya dating dari Allah. Manusia mengandalkan kekuatan dan upayanya sendiri untuk memperoleh (basyariyah) atau pemberian langsung dari Allah (mukasyafah). Mengutip perkataan M. Quraish Shiha, ilmu mukasyafah juga dikenal sebagai "ilmu ladunni" yaitu ilmu yang diperoleh yang diperoleh dengan tidak memerlukan upaya sedikitpun. Kemudian, ilmu basyariyah atau yang disebut "ilm kasbi" merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui ikhtiar manusia menelusuri struktur bidang ilmu itu sendiri. Pengetahuan ini membentuk sebuah urutan bukti empirik yang tersusun. Contohnya, sejumlah ilustrasi tersebut adalah penciptaan alam semesta, perputaran siang dan petang, kapal mengarungi lautan, memikul sesuatu yang bermanfaat untuk umat manusia serta sesuatu yang diturunkan Allah dari langit dalam bentuk air dan kemudian menggunakan air tersebut untuk memberi kehidupan bumi yang sempat mati kekeringan serta berbagai binatang bertebaran di muka bumi dan distribusi angin dan awan yang terkendali antara langit dan bumi.

Jadi, menurut agama islam, dilihat dari sudut pandang cara mendapatkan ilmu pengetahuan (bidang epistemologi) terbagi menjadi dua yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. Pengetahuan tentang kasbi didapatkan melalui ketekunan dalam memahami kitab suci Tuhan. Kemudian, ilmu ladunni diperoleh melalui kedekatan manusia dengan Allah serta bimbingan-Nya. Ada beberapa cara untuk mendapatkan pengetahuan, diantaranya empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuitionisme, dan dialektika. Kelima

pemikiran ini mempunyai pendekatan-pendekatan dasar yang berbeda-beda untuk mendapatkan pengetahuan. Empirisme lebih memfokuskan pada pengalaman, rasionalisme lebih memfokuskan pada kontribusi akal, fenomenalisme memfokuskan fenomena fenomena yang terlihat, serta intuisiisme memfokuskan pada intuisi atau biasa disebut dzauq dalam kebiasaan sufi islam.

Sayyed Muhammad Naquib Al-Attas Baharuddin meyakini bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan mempunyai sumber dan metode ilmiah yaitu akal-akal lahir akal pikiran, akal dan intuisi, dan otoritas. Menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Dimiyati Rasyid bahwa pengetahuan diperoleh tidak hanya melalui pengalaman dan akal tetapi juga bisa melalui cara lain yaitu cahaya ilahi (persepsi gaib ilahiyat), seperti yang dikatakan Mulyadi Kertanegara sumber ilmu dalam islam tidak hanya indra saja, melainkan juga pikiran, perasaan, dan ilham. Pengalaman bukan sekedar pengalaman indrawi yang diverifikasi tetapi juga pengalaman intelektual, pengalaman intuisi atau pengalaman yang dikenal sebagai pengalaman keagamaan.

Ziauddin Sardar dikutip oleh Baharuddin, mengajukan eksposisi epistemologi terbaik ilmu yang diperolehnya dari pemikiran Al-Ghazali yang meneliti ilmu berdasarkan 3 tipe:

Sumber: 1) Ilmu yang diwahyukan: Ilmu ini diterima oleh para Nabi dan Rasul, 2) Ilmu yang tidak diwahyukan: Kunci utama ilmu-ilmu tersebut adalah penalaran, observasi, eksperimen, dan adaptasi budaya.

Kewajiban: 1) Ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu (fardhu 'ain), yaitu ilmu yang penting bagi keselamatan setiap individu, seperti moralitas sosial, tata susila, dan hukum sipil, 2) Ilmu yang wajib dikuasai oleh masyarakat (fardhu kifayah), yakni ilmu yang sangat penting untuk keamanan semua masyarakat, seperti pertanian, kedokteran, konstruksi dan teknik mesin.

Fungsi Sosial: 1) Ilmu pengetahuan yang harus dihormati: Pengetahuan (sains) yang bermanfaat dan tidak boleh dilupakan "sebab seluruh aktivitas kehidupan bersandar kepadanya." 2) Ilmu pengetahuan yang pantas dikutuk: diantaranya ilmu astrologi, sihir, berbagai macam ilmu perang, teknologi genetika dan studi keilmuan tentang penindasan.

Pengujian Kebenaran. Tobroni berpendapat bahwa dalam epistemologi seseorang dapat membuktikan kebenaran dengan 3 cara, yaitu:

Korespondensi. Menurut teori ini, kebenaran adalah adanya interaksi antara subjek dengan objek, dan tidak terdapat konflik. Teori korespondensi mengutamakan pembenaran antara pengamat dan benda yang diamati, agar kebenaran yang diperoleh merupakan kebenaran yang didasari pada pengalaman, golongan ini disebut empirisme.

Koherensi dan Konsistensi. Koherensi artinya apabila suatu gagasan atau pemikiran ditinjau kembali dengan menggunakan standar evaluasi yang sebelumnya untuk mendalami dari segala aspek, dan seandainya hasilnya konsisten, maka hal itu masih menyimpan suatu kebenaran. Teori koherensi ini lebih focus terhadap penegasan konsep apriori atau kebenaran rasional, yaitu apabila teori-teori yang dikemukakan saling berhubungan satu sama lain, golongan ini disebut rasionalisme.

Pragmatis. Pragmatis yaitu kebenaran yang berlandaskan nilai dan keuntungan ilmu pengetahuan dalam aktivitas sehari-hari. Bukti kebenaran dalam teori pragmatis ini yaitu memberikan keuntungan (utilitas), kemungkinan melakukan sesuatu (operabilitas) ataupun hasil yang diinginkan, dan dapat dipastikan melalui penelitian.

Islam juga membenarkan ketiga metode pengujian kebenaran diatas. Dalam islam, kebenaran empirik merupakan kebenaran ayat-ayat kauniyah (sunnatullah), kebenaran rasional dipastikan oleh akal epistemologi aqliyah (burhani) dan naqliyah (bayani-irfani), sementara itu kebenaran pragmatis juga dibenarkan melalui eksperimen dan ayat-ayat qauliyah tidak berbenturan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an sendiri mengemukakan bahwa terdapat tiga kemampuan yang bisa dimanfaatkan guna mengetahui keabsahan. Ketiga kemampuan tersebut yakni pikiran (al-fikr), nalar (al-aql), beserta hati nurani (al-qalb, al-af'idah). Kemampuan pemikiran (al-fikr) berisi kurang lebih 16 ayat Al-Qur'an yang kesemuanya digunakan pada latar belakang dengan aspek kemanusiaan. Sementara itu, ada sekitar 49 ayat yang menggunakan kata "aql" pada kondisi yang bertambah besar, mengacu pada hal-hal yang

konkrit, material, kerohanian, dan supranatural. Tentang hal yang menerapkan kata “al-qalb” ada sekitar 101 ayat yang kebanyakan digunakan semata-mata selama berkaitan pada supranatural serta kerohanian.

Berdasarkan pembahasan dari tokoh-tokoh tersebut, apabila setiap individu menganut pemahaman tentang Allah merupakan asal usul keabsahan beserta ilmu pengetahuan, kemudian persoalan epistemologis pendidikan islam adalah polaritas pengetahuan yang tidak harus timbul, sebab segala pengetahuan bersumber pada Allah. Pengetahuan melalui indera atau pikiran, perasaan, serta ilham. Dalam prinsipnya, apabila pengetahuan tidak berlawanan dengan ilham, sehingga pengetahuan tersebut mampu dijadikan pedoman untuk semua orang, seperti istilah pribahasa, kebijaksanaan ada dimana-mana.

Objek Aksiologis Pendidikan Islam

Aksiologi adalah pengetahuan yang mempelajari esensi norma, biasanya dari sudut pandang ideologi. Terdapat perwakilan besar ilmu di alam ini yang berkenaan pada perkara nilai yang spesifik, semacam perdagangan, keindahan, etika, ajaran akidah, serta epistemologi. Epistemologi berkaitan pada persoalan mengenai keabsahan. Adab yang berhubungan pada persoalan tentang kebaikan (dalam arti moral), sedangkan estetika berhubungan pada persoalan mengenai keindahan. Nilai dan makna aksiologi pada pendidikan merupakan pendidikan mengkaji juga menyatukan seluruh nilai tersebut pada kesibukan orang serta membimbing pada karakter anak.

Pada konsep islam luhur, ada ranah moral yang baik juga buruk terdapat dua pilihan yaitu theistic-subjectivism atau rationalistic-objectivism. Pertama, menegaskan dalam persepsi bahwa kebaikan serta kejahatan sekedar ditentukan oleh Allah. Kemudian, yang kedua mengutamakan fungsi pikiran dalam menetapkan baik atau buruknya suatu hal. Konsep pertama memfokuskan Tuhan melalui Al-Kitab. Namun, pada praktiknya, seringkali termuat pada subjektivitas masing-masing pemeluk agama. Posisi perseorangan disini bisa digantikan dengan posisi golongan, serta yang kedua juga serupa. Baik buruknya perilaku bergantung serta diukur melalui proporsional kapabilitas individu.

Berdasarkan Baharuddin, pada pemikiran islam, pengetahuan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kegunaan (tingkat aksiologis) penggunaan serta arahnya, yaitu:

Pada golongan ini pengetahuan yang diterapkan serta berguna secara spontan pada aktivitas individu di dunia merupakan pengetahuan yang nyata secara spontan dirasakan serta dibutuhkan bagi individu di dunia, maupun pengetahuan yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Semua pengetahuan termasuk ketatanegaraan, perniagaan, ilmu masyarakat, tradisi, serta psikologi tercantum pada lingkup golongan pengetahuan ini.

Pengetahuan yang secara tidak langsung berguna bagi aktivitas individu di dunia, namun bagi akhirat serta alam rohani, golongan pengetahuan ini tercantum pengetahuan non-materi yang hasilnya secara tidak langsung dirasakan oleh individu sepanjang hidupnya di bumi. Pengetahuan ini lebih berhubungan terhadap agama serta kepercayaan manusia.

Oleh karena itu, pada taraf aksiologi, pengetahuan dalam pendidikan islam itu baik untuk dunia dan akhirat. Islam tidak mengarahkan umatnya untuk lebih peduli pada kehidupan dunia atau akhirat, namun keduanya sah. Target utama pendidikan islam merupakan membangun personalitas orang islam yang humanis serta religious. Perilaku humanis dinyatakan sebagai perilaku menghormati orang lain (horizontal) serta perilaku alamiah (diagonal), meskipun perilaku keagamaan dinyatakan sebagai perilaku ketaatan terhadap perintah serta larangan Allah (vertikal).

Problematika Pendidikan Islam dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Berbincang tentang masalah pendidikan saat ini dan masa depan, sama saja kita membahas kondisi, bukan pendidikan Islam saat ini dan masa depan. Kini semakin banyak pengakuan yang memprioritaskan kualitas pendidikan itu sendiri. Mendidik harus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman pendidikan dituntut menjadi pendidikan yang peka dan adaptif terhadap masa depan. Pendidikan Islam sendiri juga harus melakukan inovasi, pertama pada struktur dan institusinya, seperti rumah ibadah, masjid, majlis ta'lim, pondok pesantren, madrasah, dan lain sebagainya. Semua

orang perlu memiliki arah yang terkoordinasi dan konsisten dengan perkembangan zaman demi kemajuan seiring berjalannya waktu.

Problematika Ontologi Pendidikan Islam

Ditinjau secara garis kecil, ilmu pendidikan Islam berkaitan dengan semua unsur pendidikan Islam. Sementara itu, secara garis besar, tujuan pasti pendidikan Islam merupakan upaya normatif (sebanding dengan doktrin dan poin-poin yang terdapat pada objek pendidikan Islam yakni qauliyah dan kauniyah) yang menghubungkan antara pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama tanpa memandang ruang lingkup regional, nasional maupun Internasional.

Objek kajian pendidikan Islam selalu berasal dari asas normatif Islam yakni Al-Qur'an (qauliyah) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan wahyu, lalu dikomunikasikan kepada seluruh umat manusia maupun alam semesta (kauniyah). Kemudian mendalami dan mengkaji kedua landasan tersebut hingga menghasilkan sebuah pemikiran dan teori pendidikan secara global. Selanjutnya, pemikiran dan teori tersebut dipelajari melalui percobaan dan studi keilmuan, sehingga menghasilkan suatu teori atau ilmu pendidikan Islam yang terbagi secara fungsional, yang kemudian akan diuraikan menjadi sebuah metode, kurikulum dan proses pendidikan Islam.

Tinjauan pendidikan Islam selalu bermula dari permasalahan internalnya, perbedaan antara fakta dan kenyataan, serta perdebatan antara teori dan realitas. Oleh karena itu, bidang penelitian dalam pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pertanyaan utama, antara lain:

Foundational problems (masalah mendasar), meliputi religious foundation and philosophic foundational problems (landasan keagamaan dan landasan filosofis), empiric foundational problems (landasan empiris) yang melibatkan aspek dan pengamatan terhadap konsep pendidikan universal, seperti esensi manusia, masyarakat, moralitas, kehidupan, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan lain-lain. Semua itu bermula dari telaah objek qauliyah dan objek kauniyah yang memerlukan pendekatan filosofis.

Structural problems (masalah struktural). Dilihat dari jumlah penduduk dan struktur geografisnya dapat dibagi menjadi kota, perbatasan kota, pedesaan dan pelosok. Dilihat dari struktur perkembangan psikologis manusia dapat dibedakan menjadi masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan usia tua. Dilihat dari struktur ekonominya, masyarakat terbagi menjadi masyarakat kaya, masyarakat menengah dan masyarakat miskin. Dilihat dari struktur keluarga, ada keluarga karier dan keluarga non-karier. Dilihat dari struktur hierarki pendidikannya, dapat dibedakan menjadi pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Operational problems (masalah operasional). Secara garis kecil akan melibatkan berbagai macam unsur pendidikan Islam, seperti hubungan interaktif antara lima aspek pendidikan, yang meliputi target pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan juga perlengkapan pendidikan Islam (kurikulum, metode, manajemen, administrasi, fasilitas, media, sumber dan penilaian) serta lingkungan atau latar belakang pendidikan. Pada saat yang bersamaan, secara garis besar melibatkan hubungan antara pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, perdagangan, tradisi dan keagamaan baik nasional maupun Internasional.

Problematika Epistemologi Pendidikan Islam

Dari beberapa referensi bisa dikatakan bahwa epistemologi merupakan kaidah pengetahuan yang mengulas mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan melalui objek yang hendak dipikirkan. Ada juga yang mengartikan epistemologi menjadi bagian dari filsafat yang mempelajari hakikian dan ruang lingkup pengetahuan beserta dugaan-dugaannya. Secara global, hal itu menjadi konfirmasi bahwasannya manusia mempunyai pengetahuan. Epistemologi juga memiliki arti sebagai ilmu yang mengulas mengenai keabsahan, pengertian, susunan, metode dan dasar ilmu pengetahuan.

Fondasi epistemologi sangat berpengaruh dalam menciptakan pengetahuan karena menjadi titik tolak. Apabila fondasinya kuat, maka akumulasi pengetahuan akan terbangun. Fondasi epistemologi ilmu

merupakan metode ilmiah, yakni tentang bagaimana cara ilmu dalam membentuk pengetahuan yang sebenarnya. Metode ilmiah adalah proses memperoleh pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditemukan melalui metode ilmiah. Terlihat bahwa metode ilmiah merupakan faktor penentu pantas tidaknya suatu pengetahuan menjadi ilmu, yang akhirnya memegang peranan yang sangat berpengaruh dalam menciptakan ilmu pengetahuan.

Dilihat dari definisi, ruang lingkup, objek dan fondasi epistemologi, dapat kita tarik kesimpulannya bahwa epistemologi adalah salah satu elemen filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya tentang metode, prosedur dan tata cara memperoleh ilmu pengetahuan. Pada pembahasan kali ini, epistemologi pendidikan Islam semakin diarahkan pada cara atau strategi yang bisa digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan Islam dibandingkan dengan elemen lainnya, karena cara atau strategi tersebut sangat dekat, baik secara abstrak maupun terapan dengan pengembangan pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam dapat berperan sebagai kritikus, pemberi solusi, pencipta dan pengembang.

Pendekatan epistemologi membutuhkan pendekatan atau strategi tertentu karena ia memberikan proses pengetahuan kepada siswa bukan hasilnya. Strategi epistemologi ini menyodorkan persepsi dan keahlian yang menyeluruh serta sistematis. Orang yang mengerti mekanisme suatu pekerjaan tentu akan mengerti hasil dari pekerjaan tersebut. Disisi lain, banyak orang yang hanya mengerti hasilnya, namun tidak mengerti prosesnya.

Dapat dipastikan jika strategi epistemologi ini diterapkan dengan benar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah Islam, maka peserta didik akan dibekali untuk menangani pengetahuan dari awal hingga akhir. Pendidikan Islam akan menghasilkan banyak perkembangan jika mengutamakan dengan menggunakan metode epistemologi dalam kegiatan pengajarannya hingga melahirkan lulusan yang berjiwa produsen, pengamat, pencipta, penjelajah serta developer pendidikan. Sebab epistemologi adalah suatu pendekatan yang berbasis prosedur, jadi epistemologi memunculkan akibat-akibat yang logis dan persoalan yang kompleks, antara lain:

Pendidikan Islam sering terkesan tradisional dan konvensional, hal ini lumrah sebab aktivitas pendidikan Islam dirasa mempunyai banyak kelemahan. Pelaksanaan metode pembelajaran seringkali kurang menyenangkan.

Pendidikan Islam nampaknya kurang peduli mengenai transformasi pengetahuan keagamaan yang intelektual menjadi makna dan nilai yang membutuhkan penghayatan dalam tubuh manusia melalui berbagai macam metode, media dan majelis.

Metode pengajaran agama bersifat tradisional, yaitu mengutamakan pada segi komunikasi teks dan lebih memfokuskan pada keahlian siswa dalam mengingat teks agama dibandingkan pada permasalahan sosial keagamaan yang sering dijumpai di zaman kontemporer ini, misalnya kejahatan, kontradiksi sosial dan lain sebagainya. Pengajaran keagamaan yang bertumpu pada metode statis indoktrinatif-doktriner.

Problematika Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat nilai, biasanya dilihat dari sudut pandang filosofis. Di dunia ini ada berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan nilai yang spesifik, seperti epistemologi, etika dan estetika. Epistemologi berkaitan dengan persoalan kebenaran, etika berkaitan dengan persoalan kebaikan dan estetika berkaitan dengan persoalan keindahan.

Secara monumental, sebutan yang populer digunakan adalah etika atau moralitas. Namun saat ini, istilah *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori, hal ini lebih umum digunakan dalam perbincangan filosofis. Oleh karena itu, aksiologi dapat disebut dengan *the theory of value* yakni teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan baik dan buruk, benar dan salah, juga proses dan sasaran. Secara etimologi, aksiologi berasal dari Yunani Kuno yang terdiri dari dua kata, yaitu *axios* yang bermakna nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi termasuk bagian dari filsafat yang mengkaji sebuah nilai.

Kaum visioner mempunyai pandangan yang jelas mengenai kadar nilai, yang mana nilai psikis lebih tinggi dibandingkan nilai non-psikis (nilai material). Seperti halnya kaum realis, mereka menaruh nilai-nilai pragmatis dan empiris di atas karena dapat menunjang manusia mendapatkan realitas objektif dan berasumsi secara logis. Kaum pragmatis juga berbeda-beda, menurutnya suatu aktivitas itu baik jika memenuhi kebutuhan dan mempunyai nilai instrumental serta peka atas nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Kelima komponen pendidikan Islam (target Pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan sarana prasarana pendidikan Islam serta lingkungan atau latar belakang Pendidikan), jika berkenaan dengan sudut pandang aksiologi, maka permasalahan yang ada antara lain:

Tujuan Pendidikan Islam kurang memfokus pada nilai-nilai kehidupan di masa depan serta belum mampu mencetak generasi yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Pendidik dan tenaga kependidikannya lambat laun mulai luntur dari ajaran asli pendidikan Islam mengenai ibadah dan penyebaran konsep nilai ajaran Islam. Pendidik juga aktif dengan urusan teknis, seperti tunjangan gaji, tunjangan kinerja serta tunjangan sertifikasi.

Di kalangan pelajar, ketika mereka mencari ilmu juga cenderung menepikan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, serta amanah dengan harapan mendapat keridhaan Allah SWT.

Azyomadi Azra mengungkapkan, faktor-faktor yang membuat Pendidikan Islam selalu bermasalah adalah: Pertama, Pendidikan Islam seringkali terbelakang dari kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perubahan dan tren kehidupan saat ini dan masa depan. Kedua, model Pendidikan Islam biasanya masih fokus untuk menempatkan dirinya sendiri kepada golongan persaudaraan serta keahlian kemasyarakatan dibanding ilmu pasti. Kenyataannya kursus umum ini masih diperlukan karena amat berpengaruh untuk pemahaman dan memajukan teknologi khususnya di era globalisasi seperti sekarang. Selanjutnya, ilmu pasti tersebut tidak disediakan tempat, support, serta kondisi yang pantas bagi struktur Pendidikan Islam. Ketiga, inovasi struktur serta upaya Pendidikan Islam yang berhasil dan sampai saat ini tetap bersifat semi tidak langsung, seringkali reaksinya sederhana dan alami, oleh karena itu tidak akan terjadi makhluk batin dikembangkan sepenuhnya. Keempat, ada kalanya struktur Pendidikan Islam masih lebih terobsesi dengan masa lalu dibandingkan memperhatikan masa depan yang cemerlang. Kelima, Sebagian besar struktur Pendidikan Islam belum diteliti dengan terstruktur juga berpengalaman dalam gairah dari pendidik, struktur pengajaran, dan prosedur pengajaran mencakup kompetisi dengan manusia lain.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai penelitian ilmiah dari perspektif filosofis sistem Islam dan madzab filsafat mengenai permasalahan pendidikan dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Selain itu, Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan beranggapan bahwa filsafat pendidikan Islam juga merupakan penelitian ilmiah tentang penerapan dan penafsiran metode dan sistem filsafat Islam untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan umat Islam serta memberikan petunjuk dan cita-cita yang jelas bagi pengembangan pendidikan umat Islam. Sementara itu, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa filsafat pendidikan Islam memikirkan beberapa hal tentang pendidikan yang berpedoman pada ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam mengulas tentang filsafat yang berkenaan terkait pendidikan Islam, yang memuat beberapa refleksi terkait pendidikan Islam serta keberhasilan upaya pendidikan menurut hukum Islam.

Filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa objek kajian, diantaranya yaitu: objek ontologis, objek epistemologi dan objek aksiologis. Pertama, filsafat ilmu mempelajari persoalan ontologis, hal ini mengkaji tentang kebenaran, kesatuan, persekutuan dengan segala sesuatu, sebab dan akibat, kenyataan, unsur, Tuhan, malaikat, hubungan atau segala sesuatu yang ada di bumi, kekuasaan di langit, ilham, akhirat, maksiat, neraka, ganjaran dan surga. Kedua, epistemologi mempelajari tentang asal usul, metode, dan validasi pengetahuan. Menurut Noeng Muhadjir, ontologi berusaha mendalami secara reflektif apa yang ada, sebaliknya epistemologi mengkaji mengenai peristiwa dan validitas atau hakikat ilmu pengetahuan. Ketiga, aksiologi adalah pengetahuan yang mempelajari esensi norma,

biasanya dari sudut pandang ideologi. Terdapat perwakilan besar ilmu di alam ini yang berkenaan pada perkara nilai yang spesifik, semacam perdagangan, keindahan, etika, ajaran aqidah, serta epistemologi. Adab yang berhubungan pada persoalan tentang kebaikan (dalam arti moral), sedangkan estetika berhubungan pada persoalan mengenai keindahan. Nilai dan makna aksiologi pada pendidikan merupakan pendidikan mengkaji juga menyatukan seluruh nilai tersebut pada kesibukan orang serta membimbing pada karakter anak.

Tinjauan pendidikan islam selalu bermula dari permasalahan internalnya, perbedaan antara fakta dan kenyataan, serta perdebatan antara teori dan realitas. Oleh karena itu, bidang ontologi dalam pendidikan islam terbagi menjadi tiga permasalahan diantaranya foundational problems (masalah mendasar), structural problems (masalah structural), dan operational problems (masalah operasional). Epistemologi adalah pendekatan yang berbasis prosedur sehingga memunculkan akibat yang logis dan persoalan yang kompleks, seperti pendidikan islam sering terkesan tradisional dan konvensional, pendidikan islam nampaknya kurang peduli mengenai transformasi pengetahuan keagamaan, metode pengajaran agama bersifat tradisional serta pengajaran keagamaan yang bertumpu pada metode statis indokrinatif-doktriner. Komponen-komponen pendidikan islam mempunyai beberapa permasalahan jika dilihat dari sudut pandang aksiologi, yaitu tujuan pendidikan islam kurang berfokus pada nilai-nilai kehidupan di masa depan, pendidik lambat laun mulai luntur dari ajaran asli pendidikan islam, peserta didik cenderung menepikan nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifin, Zainal, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu', *TA'DIB*, XIX (2014)
- Assegaf, Abd. Rachman, 'Filsafat Pendidikan Islam', 2011
- Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Cholifatul Azizah, and Sayyid Qutub Nabillah, 'Kurikulum Dan Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Masaliq*, 3.3 (2023), 370–83 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>>
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, 'Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6614–24 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>>
- Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Hermawan, Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009)
- Ilham, Dodi, 'Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Didaktika*, 9.2 (2020) <<https://jurnaldidaktika.org/179>>
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Jenilan, 'Filsafat Pendidikan', *Jurnal El-Afkar*, 07 (2018)
- Nurgiansah, T. Heru, *Filsafat Pendidikan* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021)
- Rahayu, Nur Afni Puji, 'Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11.1 (2021), 133–39
- Rosyid, Abdul, 'Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa', 2019
- Safitri, Elen, Lesma Yoana, Rahma Yani, and Rika Nanda Hayani, 'Pengertian, Objek Dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam Elen', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 5398–5404
- Wardi, Moh, 'PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)', *Tadris*, 8.1 (2013), 54–70
- Yunus, A., *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015)